

## **Inovasi Pembelajaran Berbasis Batik Bunga Merangin sebagai Upaya Penguatan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar**

<sup>1</sup> Paikotul Hikmah  
<sup>2</sup> Repalina  
<sup>3</sup> Muhamat Sopran

<sup>1,2,3</sup> Universitas Merangin, Indonesia

Email Correspondence: paikotulhikma@gmail.com

\*Paikotul Hikmah

---

### **INFO ARTIKEL:**

#### **Riwayat Artikel:**

Submit: 06 Mei 2026

Revisi: 22 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

#### **Kata Kunci:**

Literasi Budaya; Kearifan Lokal; Batik Merangin

#### **Keywords:**

Cultural Literacy; Local Wisdom; Merangin Batik

### **Abstrak:**

Globalisasi mempercepat tergerusnya nilai budaya lokal siswa sekolah dasar, sehingga literasi budaya dan identitas kebangsaan perlu diperkuat melalui pembelajaran kontekstual. Artikel ini bertujuan menyusun kerangka inovasi pembelajaran berbasis Batik Bunga Merangin, yaitu batik lokal Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, dengan motif khas bunga Rafflesia. Penelitian menggunakan kajian konseptual dengan metode studi pustaka. Data berasal dari artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan pendidikan, dan dokumen budaya yang dianalisis melalui seleksi literatur, pemetaan tema, sintesis kritis, dan perumusan kerangka konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa Batik Bunga Merangin memuat nilai filosofis, ekologis, dan sosial budaya yang relevan untuk pembelajaran tematik Kurikulum Merdeka.

### **Abstract:**

*Globalization accelerates the erosion of elementary students' local cultural values; therefore, cultural literacy and national identity need to be strengthened through contextual learning. This article formulates a learning innovation framework based on Batik Bunga Merangin, a local batik tradition from Merangin Regency, Jambi Province, featuring the Rafflesia flower motif. This study used a conceptual paper approach with library research. Data were collected from journal articles, books, educational policy documents, and cultural documents, then analyzed through literature selection, thematic mapping, critical synthesis, and conceptual framework formulation. The findings show that Batik Bunga Merangin contains philosophical, ecological, and socio-cultural values relevant to thematic learning under the Kurikulum Merdeka.*



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.*

---

## **PENDAHULUAN**

Arus globalisasi yang berlangsung cepat melalui media digital, teknologi informasi, dan budaya populer telah membawa konsekuensi serius bagi keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal di Indonesia, termasuk pada jenjang pendidikan dasar. Anak-anak usia sekolah dasar saat ini cenderung lebih akrab dengan budaya global instan dibandingkan dengan kekayaan budaya daerahnya sendiri, sehingga secara perlahan terjadi pergeseran orientasi nilai dan melemahnya kebanggaan terhadap identitas lokal (Fitrah & Hartati, 2021). Kondisi

ini bukan sekadar fenomena sosial biasa, melainkan ancaman terhadap keberlanjutan warisan budaya bangsa. Ketika generasi muda kehilangan kontak dengan akar budayanya, mata rantai transmisi nilai, pengetahuan, dan identitas kultural akan melemah.

Melemahnya literasi budaya pada generasi muda juga diperparah oleh minimnya ruang bagi kearifan lokal untuk hadir secara nyata dalam proses pembelajaran di sekolah. Mayoritas aktivitas belajar di kelas masih berfokus pada konten akademik yang bersifat abstrak dan terpisah dari konteks budaya serta kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang relevan dan kurang menarik (Wulandari & Nugraha, 2019; Muzdalifah & Subrata, 2022). Padahal, literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang artefak dan tradisi, tetapi juga mencakup kemampuan menghargai nilai budaya serta berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangannya (Fitrah & Hartati, 2021).

Salah satu alternatif yang dapat menjembatani kebutuhan tersebut adalah pemanfaatan warisan budaya lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya mendekatkan materi dengan pengalaman nyata siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan budaya secara autentik. Dalam konteks ini, batik merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekolah dasar.

Batik merupakan warisan budaya tak benda Indonesia yang telah diakui UNESCO sejak tahun 2009. Setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik yang unik dan khas, mencerminkan identitas budaya, sejarah, lingkungan alam, dan filosofi hidup masyarakat setempat (Miranti et al., 2021). Batik bukan hanya memiliki estetika visual yang menarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, filosofi, dan kebijaksanaan lokal yang dapat menjadi medium pembelajaran yang berharga. Kajian etnopedagogi terhadap berbagai motif batik daerah menunjukkan bahwa batik dapat menjadi sumber belajar lintas disiplin, mulai dari seni, sejarah, geografi, bahasa, sains, hingga pendidikan nilai dan karakter (Sugara, 2022; Sulistriyaniva et al., 2024).

Salah satu batik lokal yang memiliki keunikan dan potensi besar adalah Batik Bunga Merangin yang berasal dari Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Batik ini merupakan perpaduan antara tradisi batik Nusantara dengan identitas lokal masyarakat Merangin yang kaya nilai historis, filosofis, dan ekologis. Keunikan Batik Bunga Merangin terletak pada motif utamanya, yaitu bunga *Rafflesia* yang menjadi flora ikonik daerah Merangin dan Provinsi Jambi secara umum (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Merangin, 2020). *Rafflesia* tidak hanya hadir sebagai gambar tumbuhan, tetapi juga sebagai representasi identitas daerah, kebanggaan lokal, dan komitmen terhadap pelestarian keanekaragaman hayati (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2019).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan. Kajian tentang batik sebagai sumber belajar etnopedagogi membuktikan bahwa motif batik daerah berfungsi sebagai simbol identitas, warisan budaya, dan cerminan nilai masyarakat yang dapat dipelajari siswa sekolah dasar (Rahmawati & Gunansyah, 2021; Sulistriyaniva et al., 2024). Penelitian tentang kearifan lokal dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman lokal siswa dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan hasil belajar dibandingkan pembelajaran yang abstrak dan terpisah dari kehidupan siswa (Nabila et al., 2021; Saputri & Dessty, 2023).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengintegrasikan Batik Bunga Merangin sebagai media dan sumber pembelajaran utama untuk meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar masih terbatas. Celah ini menjadi dasar perlunya pengembangan inovasi pembelajaran yang memanfaatkan kekayaan lokal Jambi sebagai sarana pelestarian budaya dan pembangunan literasi budaya generasi muda. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menyusun kerangka konseptual inovasi pembelajaran berbasis Batik Bunga Merangin yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik sesuai Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian konseptual dengan metode studi pustaka. Kajian konseptual merupakan jenis penelitian yang bertujuan mengembangkan kerangka pemikiran atau proposisi konseptual melalui sintesis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan (Adlini et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena fokus artikel adalah menyusun kerangka integrasi Batik Bunga Merangin dalam pembelajaran sekolah dasar sebagai upaya penguatan literasi budaya siswa.

Pemilihan pendekatan studi pustaka dilandasi oleh pertimbangan bahwa kajian konseptual membutuhkan fondasi teori dan empiris yang kuat dari berbagai penelitian sebelumnya. Dengan menghimpun, menelaah, dan menyintesis literatur secara sistematis, penelitian ini diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang tidak bersifat spekulatif, tetapi didukung oleh bukti ilmiah yang relevan. Pendekatan ini juga memungkinkan integrasi berbagai perspektif, mulai dari pendidikan, antropologi budaya, ekologi, hingga seni rupa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber kepustakaan primer dan sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal nasional yang diperoleh melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar dan SINTA. Sumber sekunder mencakup buku referensi, dokumen kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, serta dokumen budaya terkait Batik Bunga Merangin sebagai identitas budaya daerah Merangin, Provinsi Jambi.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah pemetaan tema dan konsep utama dari setiap sumber terpilih, seperti literasi budaya, etnopedagogi, batik lokal, Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran berbasis proyek. Tahap ketiga adalah sintesis kritis antar sumber untuk menemukan pola hubungan konseptual. Tahap keempat adalah perumusan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan berbagai konsep ke dalam model pembelajaran yang koheren dan aplikatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

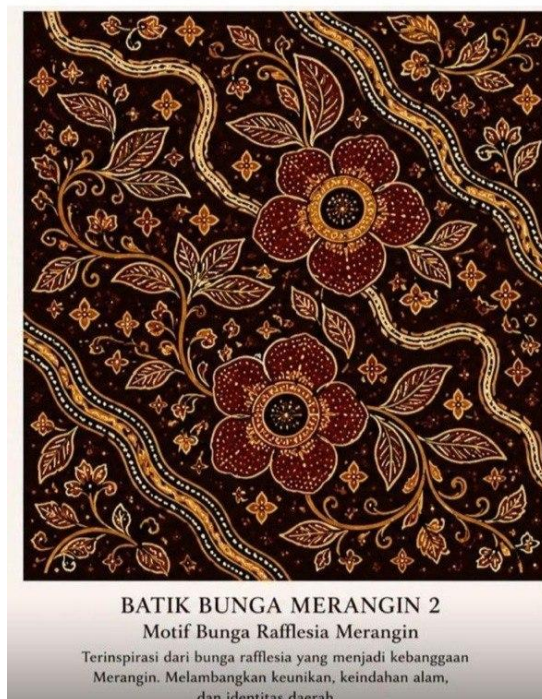
### **Nilai Filosofis, Ekologis, dan Sosial Budaya pada Motif Rafflesia**

Kajian ini menemukan bahwa Batik Bunga Merangin, khususnya motif bunga Rafflesia yang menjadi pusat komposisi visualnya, mengandung tiga dimensi nilai yang saling memperkuat, yaitu nilai filosofis, ekologis, dan sosial budaya. Literasi budaya dalam konteks ini dipahami secara berjenjang, mulai dari kemampuan kognitif mengenali budaya, kemampuan afektif mengapresiasi nilai budaya, hingga kemampuan praktis menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fitrah & Hartati, 2021; Saputra et al., 2022).

Pada dimensi filosofis, motif *Rafflesia* merepresentasikan keunikan, ketahanan, dan keberlangsungan hidup. Nilai tersebut tercermin dari karakteristik bunga *Rafflesia* sebagai flora langka yang bertahan di habitat tertentu dan tumbuh dengan cara yang sangat spesifik. Karakteristik biologis ini dapat ditransformasikan menjadi metafora filosofis tentang adaptasi dan keunikan yang relevan bagi siswa. Penggambaran kelopak merah marun dengan detail bintik putih mengomunikasikan identitas khas dan kebanggaan lokal masyarakat Merangin, sehingga relevan untuk menumbuhkan kesadaran identitas budaya pada siswa sekolah dasar (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2019; Miranti et al., 2021).

Pada dimensi ekologis, status *Rafflesia* sebagai spesies langka dan dilindungi menjadikan motif ini pintu masuk yang konkret dan menarik untuk pembelajaran keanekaragaman hayati dan konservasi lingkungan (Saputri & Dessty, 2023; Zubaedah & Hidayah, 2023). Dengan menjadikan motif *Rafflesia* sebagai titik awal diskusi tentang keanekaragaman hayati, siswa dapat memahami pentingnya pelestarian alam secara kontekstual, bukan sekadar sebagai fakta ilmiah yang abstrak. Dimensi ekologis ini memberi peluang untuk mengintegrasikan *ecoliteracy* ke dalam pembelajaran budaya secara organik.

Dimensi sosial budaya tercermin dari Batik Bunga Merangin sebagai produk budaya masyarakat Merangin. Proses pembuatan batik yang melibatkan kolaborasi dan transfer pengetahuan antargenerasi mencerminkan nilai gotong royong sebagai inti nilai kemasyarakatan Indonesia. Pengrajin batik tidak hanya mentransmisikan keterampilan teknis, tetapi juga nilai filosofis dan identitas budaya yang melekat pada setiap motif (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Merangin, 2020). Hal ini sejalan dengan nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kolaborasi, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap komunitas.



Gambar 1. Motif Bunga *Rafflesia* pada Batik Bunga Merangin

Gambar 1 memperlihatkan visualisasi motif bunga *Rafflesia* pada Batik Bunga Merangin, dengan kelopak besar berwarna merah marun, detail bintik putih, serta ornamen sulur dan motif geometris bergaris emas pada latar gelap. Visual ini

menegaskan bahwa satu artefak budaya dapat menjadi jembatan multidimensi yang menghubungkan aspek seni, sains, sejarah, dan nilai karakter secara terintegrasi.

### **Kontekstualisasi Pembelajaran dan Perspektif Etnopedagogi**

Secara teoretis, integrasi Batik Bunga Merangin selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual sekaligus menawarkan perspektif etnopedagogis yang kaya. Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi dengan realitas budaya yang hidup di sekitar siswa, sehingga proses belajar menjadi relevan, bermakna, dan berkesan (Saputra et al., 2022). Prinsip ini menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dibangun ketika siswa dapat menghubungkannya dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata mereka.

Etnopedagogi memosisikan budaya lokal bukan sekadar sebagai konten pembelajaran, tetapi juga sebagai metode dan filosofi belajar. Dalam kerangka etnopedagogis, proses belajar berlangsung melalui observasi terhadap praktik budaya, dialog dengan tokoh budaya, partisipasi dalam aktivitas budaya, serta refleksi komunal tentang makna nilai budaya dalam kehidupan masa kini (Rahmawati & Gunansyah, 2021; Sugara, 2022; Sulistriyaniva et al., 2024). Pendekatan ini mengakui bahwa setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan dan cara belajar yang unik.

Ketika pembelajaran dikontekstualisasikan dengan pengalaman budaya siswa, tercipta kondisi yang mendukung pembelajaran bermakna. Siswa membangun koneksi antara pengetahuan baru dan skema kognitif yang sudah dimiliki dari pengalaman budaya mereka, sehingga motivasi intrinsik dan retensi belajar meningkat (Saputri & Dessty, 2023; Suryawan et al., 2022). Pembelajaran tidak berhenti pada hafalan fakta budaya, tetapi bergerak menuju pemahaman tentang makna budaya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan berbasis budaya lokal juga selaras dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, yang memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek dan tematik lintas mata pelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dalam kerangka ini, Batik Bunga Merangin dapat menjadi wahana pembelajaran yang secara organik mengintegrasikan kompetensi seni, bahasa, sains, sosial, dan pendidikan karakter.

### **Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran dan Penilaian**

Integrasi Batik Bunga Merangin sebagai media dan sumber pembelajaran membawa implikasi pedagogis yang signifikan, terutama berupa pergeseran peran guru dari penyampai informasi menjadi perancang pengalaman belajar dan fasilitator eksplorasi budaya (Rahmawati & Gunansyah, 2021; Sulistriyaniva et al., 2024). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi bertindak sebagai mediator yang membantu siswa menavigasi pengalaman belajar yang kaya dan multidimensional.

Dari sisi peserta didik, pendekatan pembelajaran berbasis Batik Bunga Merangin berpotensi meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Kedekatan materi dengan pengalaman budaya siswa menciptakan relevansi yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterhubungan emosional dengan pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar tentang budaya secara teoritis, tetapi juga mengalami budaya sebagai bagian dari identitas mereka sendiri.

Dimensi Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan melalui apresiasi terhadap keunikan budaya lokal Merangin,

sekaligus membuka wawasan tentang keragaman budaya Indonesia. Dimensi Gotong Royong dapat dikembangkan melalui aktivitas kolaboratif dalam mengeksplorasi dan mendokumentasikan warisan budaya batik. Dimensi Kreatif terstimulasi melalui produksi karya berbasis motif Rafflesia, sedangkan dimensi Bernalar Kritis dikembangkan melalui analisis makna simbolik motif Rafflesia dan kaitannya dengan pelestarian lingkungan.

Karakteristik tematik Batik Bunga Merangin memungkinkan integrasi lintas mata pelajaran. Dalam Seni Budaya dan Prakarya, batik dapat menjadi medium apresiasi estetika dan eksplorasi teknik seni visual. Dalam Ilmu Pengetahuan Alam, motif Rafflesia menjadi titik masuk pembelajaran keanekaragaman hayati dan konservasi spesies langka (Saputri & Dessty, 2023). Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, batik dapat dijadikan sumber belajar tentang sejarah lokal, sistem ekonomi kerajinan tradisional, dan pembentukan identitas masyarakat. Dalam Bahasa Indonesia, narasi tentang batik dapat menjadi sumber literasi baca-tulis yang kontekstual (Nabila et al., 2021).

Penilaian yang sesuai untuk pembelajaran berbasis Batik Bunga Merangin adalah penilaian autentik yang mencakup proses, produk, dan refleksi belajar. Penilaian dapat berupa observasi partisipatif selama kegiatan eksplorasi budaya, portofolio karya, proyek kreatif, presentasi, dan refleksi tertulis. Dengan penilaian semacam ini, guru tidak hanya mengukur pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan siswa mengapresiasi, menginterpretasi, dan mengekspresikan nilai budaya secara bermakna.

### **Model Implementasi Pembelajaran Berbasis Batik Bunga Merangin**

Kerangka konseptual yang dikembangkan dalam artikel ini dapat diterjemahkan ke dalam model implementasi yang aplikatif. Model ini sejalan dengan prinsip Project-Based Learning dan Contextual Teaching and Learning yang terbukti mendukung pembelajaran bermakna di sekolah dasar (Saputra et al., 2022). Implementasi pembelajaran berbasis Batik Bunga Merangin dapat dilakukan melalui empat tahap yang saling berkesinambungan.

Tahap pertama adalah orientasi budaya, yaitu memperkenalkan siswa pada Batik Bunga Merangin dan motif Rafflesia sebagai warisan budaya lokal. Guru dapat memanfaatkan media visual, contoh kain batik, cerita lokal, video singkat, atau kunjungan sederhana ke sentra pengrajin batik. Tahap kedua adalah eksplorasi nilai, yaitu mengajak siswa mengkaji makna filosofis, sosial, dan ekologis yang terkandung dalam motif batik melalui diskusi, observasi, studi literatur sederhana, atau wawancara dengan narasumber budaya.

Tahap ketiga adalah konstruksi pengetahuan dan produksi karya. Pada tahap ini, siswa mengekspresikan pemahaman terhadap Batik Bunga Merangin melalui karya kreatif, seperti menggambar motif Rafflesia, menulis teks deskriptif, membuat laporan sederhana tentang flora langka, atau menyusun presentasi tentang peran batik dalam kehidupan masyarakat. Tahap keempat adalah refleksi dan diseminasi, yaitu siswa mempresentasikan karya, berbagi pengalaman belajar, serta merefleksikan nilai-nilai budaya yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Model ini memiliki sejumlah nilai tambah. Pertama, pembelajaran bersifat kontekstual karena berpijak pada realitas budaya yang hidup di lingkungan siswa. Kedua, pembelajaran bersifat interdisipliner tanpa menambah beban kurikulum, karena berbagai mata pelajaran dapat diintegrasikan dalam satu tema. Ketiga, model ini mengembangkan literasi budaya dan literasi ekologis secara simultan.

Keempat, model ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh.

**Tabel 1. Tahapan Implementasi Pembelajaran Berbasis Batik Bunga Merangin**

Tahap	Fokus Kegiatan	Aktivitas Siswa	Produk/Output
Orientasi budaya	Pengenalan Batik Bunga Merangin dan motif Rafflesia.	Mengamati gambar, membaca narasi, dan berdiskusi.	Catatan pengamatan budaya.
Eksplorasi nilai	Penggalian nilai filosofis, ekologis, dan sosial budaya.	Menganalisis simbol, bertanya, dan mencari informasi.	Peta konsep nilai budaya.
Produksi karya	Pengembangan karya lintas mata pelajaran.	Menggambar motif, menulis teks, membuat laporan, atau presentasi.	Karya kreatif dan portofolio.
Refleksi dan diseminasi	Penguatan makna dan komitmen pelestarian budaya.	Mempresentasikan karya dan menulis refleksi.	Refleksi dan pameran kelas.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan kajian literatur, 2026.

### **Tantangan Implementasi dan Agenda Penelitian Lanjutan**

Penerapan model pembelajaran berbasis Batik Bunga Merangin diperkirakan menghadapi beberapa tantangan praktis. Tantangan pertama berkaitan dengan kesiapan guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi nilai budaya. Sebagian guru telah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga transisi menuju pembelajaran yang lebih fasilitatif membutuhkan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2017).

Tantangan kedua adalah keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran yang secara khusus mengangkat Batik Bunga Merangin sebagai sumber belajar. Materi pembelajaran yang terintegrasi dan sistematis tentang Batik Bunga Merangin untuk jenjang sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, dukungan institusional dalam bentuk penyediaan modul ajar, bahan ajar tematik, dan perangkat pembelajaran siap pakai menjadi penting (Banks, 2020).

Tantangan ketiga berkaitan dengan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran dalam struktur kurikulum. Pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan eksplorasi budaya memerlukan waktu lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Kurikulum Merdeka memang memberi ruang fleksibel untuk pembelajaran tematik dan proyek, tetapi tetap diperlukan perencanaan yang matang agar capaian pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Gay, 2018).

Sebagai kajian pustaka, model yang dikembangkan dalam artikel ini belum diuji secara empiris dan masih berfokus pada konteks budaya Merangin. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mencakup uji empiris melalui design research atau action research, pengembangan instrumen penilaian literasi budaya yang valid dan reliabel, penelitian komparatif pada kearifan lokal daerah lain, serta kajian kemitraan sekolah dengan komunitas budaya dan pemerintah daerah sebagai ekosistem pendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, Batik Bunga Merangin memiliki potensi signifikan sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal yang mengandung nilai filosofis, ekologis, dan sosial budaya. Ketiga dimensi nilai tersebut, yaitu identitas dan ketahanan, pelestarian keanekaragaman hayati, serta kolaborasi dan transfer

pengetahuan antargenerasi, membentuk fondasi yang kaya untuk pengembangan literasi budaya siswa sekolah dasar secara holistik.

Integrasi Batik Bunga Merangin dalam pembelajaran secara konseptual mendukung penguatan literasi budaya melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek yang selaras dengan Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila. Model pembelajaran yang dikembangkan melalui tahap orientasi budaya, eksplorasi nilai, konstruksi pengetahuan dan produksi karya, serta refleksi dan diseminasi dapat menjadi kerangka operasional bagi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

Kerangka konseptual ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar, tidak hanya di Merangin dan Jambi, tetapi juga pada daerah lain yang memiliki kekayaan kearifan lokal. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan uji empiris untuk mengukur efektivitas model, mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih operasional, dan melibatkan komunitas budaya serta pemerintah daerah agar pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Asih, R. M., & Muslim, A. H. (2023). Pengembangan media pembelajaran ular tangga berbasis kearifan lokal pada Tema 3 Subtema 2 Pembelajaran 4 di kelas V SD Negeri 1 Dukuhwaluh. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(3), 330-341.
- Banks, J. A. (2020). Citizenship education and global migration: Implications for theory, research, and teaching. *American Educational Research Journal*, 57(2), 388-416.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Merangin. (2020). *Profil Batik Merangin*. Pemerintah Daerah Merangin.
- Fitrah, M., & Hartati, S. (2021). Strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 91-101.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2019). *Kajian keanekaragaman hayati Rafflesia dan pelestarian habitat alaminya*. LIPI.
- Miranti, A., Lilik, Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam motif batik Wahyu Ngawiyatan sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 546-560.
- Muzdalifah, I., & Subrata, H. (2022). Pengembangan big book berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran membaca permulaan di SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 44-53.

- Nabila, S., Adha, I., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan media pembelajaran pop up book berbasis kearifan lokal pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3928-3939.
- Rahmawati, H. L., & Gunansyah, G. (2021). Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kabupaten Madiun sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(7), 2883-2894.
- Saputra, H., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal NTB untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 61-70.
- Saputri, A. N., & Dessty, A. (2023). Implementasi pembelajaran IPA sekolah dasar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sragen. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2), 154-165.
- Sugara, U. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan peluang penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 93-104.
- Sufyadi, S., Harmanto, Leksono, S. M., Verde, A., & Arini, N. F. (2021). Panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek.
- Sulistriyaniva, R., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Eksplorasi batik tulis Sari Kenongo sebagai sumber belajar etnopedagogi di sekolah dasar. *PANUNTUN: Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif*, 1(3), 180-191.
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50-65.
- Wulandari, R., & Nugraha, H. (2019). Peran guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 175-184.
- Zubaedah, S., & Hidayah, U. N. (2023). Batik dan media pembelajaran: Upaya melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 103-115.